

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* dan *agen* (Coase, 1937; Jensen dan Meckling, 1976; Fama and Jensen, 1983 dalam Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara pemilik (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*): Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik *earnings management* dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Scott, 1997 dalam Reni 2004).

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada

memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya kejahatan moral (*moral hazard*) berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) dalam Arief dan Bambang (2007) manajemen laba adalah suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Slamet (1999) dalam Nurcholis (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Sedangkan menurut Scott (1997) dalam Nanang dan Unti (2006) manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang digunakan untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan eksternal.

bahwa manajemen laba memang suatu usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi insvestor dan dapat memberi keuntungan bagi manajemen.

b. Motivasi Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) dalam Nanang dan Unti (2006) mengemukakan beberapa faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba yaitu:

1) *Taxation Motivations*

Dalam hal ini manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

2) *Changes of chief executive officer (CEO)*

Dalam kasus pergantian manajer biasanya diakhiri tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi, sehingga *Changes of chief executive officer (CEO)* yang baru akan merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

3) *Political motivation*

Dalam hal ini manajer akan berusaha menurunkan laba dengan berbagai macam tujuan, seperti : untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan

4) *Stock price effects*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor agar investor tertarik untuk menanamkan modal mereka.

5) *Contracting incentives*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang (*debt covenants*). Nurul dan Zaki (2007), membuktikan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang melakukan praktek manajemen laba yang menaikkan laba yang dilaporkan pada periode sebelum terjadi pelanggaran.

6) *Bonus plan*

Bonus plan sebagai pendorong laba karena laba dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Julia dkk (2005) pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

c. Peluang Manajemen Laba

1) Kelemahan standar akuntansi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tatang (2001) manajemen laba terjadi karena tidak adanya standar akuntansi yang komprehensif paling tidak akan memberikan banyak peluang bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menguntungkan. Menurut Julia dkk (2005) pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba. Ini berarti dasar akrual memberikan banyak alternatif kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba karena standar akuntansi keuangan masih memungkinkan manajemen untuk memilih alternatif metode yang digunakan.

2) Informasi asimetris antar manajer dengan pihak luar

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998 dalam Arief dan Bambang, 2007). Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004 dalam Arief dan Bambang, 2007).

Dari dua peluang tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi sehingga manajemen merasa berhak dan leluasa untuk memilih berbagai alternatif metode akuntansi yang diizinkan oleh standar akuntansi keuangan

merasa berhak dan leluasa untuk memilih berbagai alternatif metode akuntansi yang diizinkan oleh standar akuntansi keuangan.

d. Teknik Manajemen Laba

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan. Mengenai hal ini Wild *et.al.* (2001) dalam Nurcholis (2005) mengemukakan beberapa strategi, antar lain:

- 1) *Income increasing*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.
- 2) *Big bath* yang dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat terjadi peristiwa yang tidak terjadi setiap harinya.
- 3) *Income smoothing*, yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi.

Manajemen laba dapat dibuktikan melalui analisis *accruals*, karena peluang dilakukan manajemen laba adalah apabila perusahaan menggunakan metode *accruals*, dalam pencatatan laporan keuangan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Nanang dan Unti (2006) transaksi akrual adalah salah satu teknik untuk melakukan manajemen laba. Transaksi akrual ini terdiri dari:

1) Transaksi *non discretionary*

Adalah transaksi yang dicatat dengan menggunakan metode tertentu,

dan manajemen diharapkan konsisten dalam menggunakan metode tersebut.

2) Transaksi *discretionary*

Adalah transaksi yang memungkinkan manajer untuk menentukan jumlah atau nilai transaksi tersebut secara fleksibel. Misalnya: penentuan cadangan kerugian piutang, menaikkan pesediaan, menurunkan utang dagang, dan utang akrual. Secara garis besar, Healy (1985) dalam Tatang (2001) menyatakan bahwa penggunaan transaksi *discretionary accruals* memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

3. Manipulasi Aktivitas Riil

Manipulasi aktiva riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan Oktarina dan Yanthi (2008). Oleh karena itu, manipulasi ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Waktu (*timing*) inilah yang menjadi bagian penting, sehingga perusahaan (manajer) memiliki insentif melakukan manipulasi aktivitas riil (Roychowdhury, 2003 dalam Oktarina dan Yanthi, 2008). Tujuan spesifik dari manipulasi aktivitas riil yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian dan mencapai target *analyst forecast*. Teknik yang dapat dilakukan dalam manipulasi aktivitas riil antara lain manajemen penjualan, *overproduction* dan pengurangan biaya diskresi (Roychowdhury, 2003 dalam Oktarina dan Yanthi, 2008).

Manajemen penjualan berkaitan mengenai manajer yang mencoba meningkatkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan

Manajemen penjualan berkaitan mengenai manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Sebagai contoh manajer melakukan tambahan penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan potongan harga yang terbatas. Perusahaan juga dapat menawarkan jangka waktu kredit yang lebih lunak. Sebagai contoh perusahaan tailer dan otomobil sering menawarkan tingkat bunga kredit yang rendah sampai dengan akhir periode akuntansi. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

Teknik berikutnya adalah dengan melakukan produksi besar-besaran (*overproduction*). Manajer dari perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih besar dari pada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya perunit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi

penjualan normal. Thomas dan Zhang (2002) dalam Oktarina dan Yanthi (2008) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresi. Biaya diskresi yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir periode menyebabkan rekening hutang berkurang di bawah normal dan berdampak pada akrual abnormal yang positif.

4. Kinerja Pasar

Payamta (2000), menyatakan bahwa kinerja pasar suatu perusahaan tercermin dalam harga saham yang dimiliki perusahaan. Harga pasar pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga ini di pasar sekunder akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Informasi perusahaan yang berkualitas, dapat membantu investor dalam menentukan harga sekuritas secara wajar. Harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan, dengan demikian

mempelajari kaitan antara pergerakan harga (*return*) saham dengan keberadaan informasi tersebut.

5. Arus Kas Kegiatan Operasi

Kegiatan atau aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Zaki, 2004). Termasuk dalam katagori aktivitas operasi adalah transaksi dan peristiwa atau kejadian yang efeknya ikut dipertimbangkan dalam penentuan laba rugi operasi.

Arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operation atau CFO*) merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan dan membiaya pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasional. Arus kas dari kegiatan operasi berisi penerimaan dan pengeluaran kas yang diperoleh dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Livnat dan Zarowin (1990) dalam Oktarina dan Yanthi (2008) dalam penelitiannya mengidentifikasi komponen arus kas dari kegiatan operasi antara lain penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada pemasok, karyawan dan lainnya, pembayaran naik pembayaran bunga dan kegiatan operasi lainnya

B. Pengembangan Hipotesis

1. Manipulasi Aktivitas Riil Melalui Arus Kas Kegiatan Operasi

Manipulasi aktivitas riil yang dilakukan dengan cara penawaran potongan harga, pengurangan biaya riset dan pengembangan dan *overproduction* agar harga pokok penjualan rendah akan berdampak pada semakin rendahnya arus kas kegiatan operasi abnormal. Bens, Nagar dan Wong (2000) dalam Oktarina dan Yanthi (2008) menemukan bahwa manajer dari perusahaan yang menghadapi dilusi laba per lembar saham sebagian mengurangi biaya riset dan pengembangan untuk membiayai pembelian kembali saham SEO (*employee stock option*). Pengurangan biaya riset dan pengembangan akan berdampak pada kenaikan laba yang dilaporkan namun menyebabkan arus kas kegiatan operasi secara abnormal rendah. Roychowdhury (2003) dalam Oktarina dan Yanthi (2008) menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba rendah, yaitu perusahaan yang masuk ke dalam suspect melakukan manipulasi aktivitas riil, melaporkan arus kas kegiatan operasi yang secara abnormal lebih rendah.

Penelitian Oktarina dan Yanthi (2008) menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan pada arus kas kegiatan operasi abnormal. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan suatu hipotesis yaitu:

H₁: Perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas

2. Kinerja Pasar Perusahaan Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil dan Tidak Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil Melalui Arus Kas Kegiatan Operasi

Manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi akan mengakibatkan perbedaan kinerja pasar antara perusahaan yang diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil dan perusahaan yang diduga cenderung tidak melakukan manipulasi aktivitas riil. Laba yang tinggi merupakan salah satu indikator perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga menyebabkan kenaikan harga saham atas perusahaan tersebut. Perusahaan yang melakukan manipulasi aktivitas riil akan memiliki kinerja pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi aktivitas riil. Livnat dan Zarowin (1990) serta Diana dan Kusuma (2004) dalam Oktarina dan Yanthi (2008) menemukan bahwa arus kas kegiatan operasi memiliki dampak terhadap kinerja pasar perusahaan (*return* saham).

Penelitian Oktarina dan Yanthi (2008) menemukan bukti bahwa kinerja pasar perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja pasar perusahaan yang diduga cenderung tidak melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi. Berdasarkan uraian diatas maka dijabarkan suatu hipotesis

H₂: Kinerja pasar perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja pasar perusahaan yang tidak melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi.

3. Manipulasi Aktivitas Riil Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur

Perusahaan manufaktur melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi lebih besar dibandingkan perusahaan non manufaktur. Hal ini dapat terjadi karena manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi banyak dilakukan dengan cara manajemen penjualan, potongan harga besar-besaran, pengurangan biaya diskresi seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan dan *overproduction* yang cenderung lebih banyak berhubungan dengan jenis industri yang memiliki karakteristik manufaktur. Pada perusahaan non manufaktur manipulasi akrual lebih banyak dilakukan karena adanya berbagai regulasi yang memberikan peluang manajemen laba.

Penelitian Oktarina dan Yanthi (2008) menemukan bukti bahwa perusahaan industri manufaktur melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi dibandingkan sample jenis industri non manufaktur.

H₃: Perusahaan manufaktur melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi lebih besar dibandingkan perusahaan non